

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang terus membenahi sistem pendidikannya agar lebih berkualitas. Pendidikan yang tidak merata hingga saat ini masih menjadi tugas yang harus dituntaskan oleh pemerintah Indonesia. Diantaranya adalah keterbatasan akses pada pendidikan, jumlah guru yang belum merata, serta kualitas guru itu sendiri dinilai masih kurang. Sarana pembelajaran seperti salah satunya bangunan sekolah yang kurang terawat juga turut menjadi faktor semakin terpuruknya pendidikan di Indonesia, terutama bagi penduduk di desa tertinggal. Bagi penduduk desa tertinggal, yang terpenting adalah ilmu terapan yang benar-benar dipakai untuk hidup dan bekerja. Ada banyak masalah yang menyebabkan anak-anak tidak belajar secara layak seperti kebanyakan siswa pada umumnya, antara lain keterbatasan guru dan kondisi sekolah itu sendiri (berkuliah.com, 2016). Jika melihat sekolah-sekolah unggulan yang ada di kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Yogyakarta, bisa berbangga dengan kondisi pendidikan saat ini. Sekolah-sekolah tersebut memiliki jumlah guru yang cukup dan fasilitas belajar yang memadai. Segala proses pembelajaran dijalankan dengan nyaman dan mudah sehingga dapat menghasilkan murid yang berkualitas.

Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Muhadjir Effendy, seharusnya pendidikan dilakukan secara gotong royong untuk memajukan pendidikan di daerah desa tertinggal (nusantara.rmol.co/read/2017/01/20/27386/Mendikbud). Keterbatasan akses

pendidikan di desa tertinggal kurang diperhatikan oleh masyarakat sekitar. Ia menilai akses pendidikan harus dibuka seluas-luasnya untuk seluruh masyarakat dengan penyediaan fasilitas yang mendukung program tersebut. Kemdikbud akan fokus mempersempit kesenjangan pendidikan sebagai program prioritas di tahun 2017. Salah satunya dengan memasukan pembangunan infrastruktur pendidikan dan pengelolaan guru ke dalam kegiatan prioritas pendidikan nasional.

Terdapat beberapa daerah di Indonesia khususnya di desa tertinggal dengan kondisi pendidikan sekolah dasar yang dikatakan masih kurang, salah satunya di daerah Jawa Barat, seperti Bandung, Tasikmala, Subang, dan lain-lain. Kondisi fisik seperti gedung-gedung sekolah yang cukup memprihatinkan turut membuktikan bahwa pendidikan di daerah ini masih jauh tertinggal. Selain kondisi fisik yang cukup miris, rendahnya jumlah pengajar yang kurang memadai yang menjadi penghambat peningkatan kualitas pendidikan. Sama halnya dengan di daerah Jawa Barat lainnya yang masih minimnya fasilitas pendidikan (gedung dan buku-buku pelajaran) dan tenaga pengajar. Di daerah pedesaan, satu guru bisa mengajar lima kelas untuk tingkat Sekolah Dasar (SD) karena kekurangan guru. Bahkan, terdapat sekolah yang gurunya setiap hari mengajar sampai 6 kelas dalam waktu yang sama dan lain mata pelajarannya.

Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan yang penting keberadaannya karena proses dimulainya seseorang dalam menempuh dunia pendidikan diawali di jenjang sekolah dasar. Siswa tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas tanpa menyelesaikan pendidikan di jenjang Sekolah Dasar. Melalui Sekolah Dasar (SD) anak didik dibekali dengan kemampuan dasar dan keterampilan dasar agar mampu mengantisipasi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk keterampilan berolahraga serta keterampilan hidup lainnya (*life skill*). Dengan demikian, sekolah dasar merupakan jenjang

pendidikan yang membekali atau memberikan dasar-dasar serta menyiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya (disdik.bekasikab.go.id/2015/berita-pentingnya-pendidikan-sekolah-dasar).

Sekolah Dasar yang terdapat di desa tertinggal di Jawa Barat pun memiliki masalah pendidikan yang tak kalah memprihatinkan. Banyak anak di daerah tersebut yang bernasib kurang beruntung dikarenakan kurang memperoleh pendidikan yang memadai dan fasilitas pendidikannya masih kurang. Salah satunya di daerah pedalaman Kabupaten Tasikmalaya, terdapat sekolah dasar yang hanya memiliki satu orang guru yaitu kepala sekolah yang merangkap menjadi guru sekaligus. Apabila guru tersebut berhalangan hadir, maka para siswanya diharuskan belajar sendiri. Mereka hanya membaca buku saja dari buku yang mereka punya. Namun, di daerah perkotaan Jawa Barat kondisi guru cukup banyak meskipun secara keseluruhan Kabupaten Tasikmalaya masih kekurangan guru dalam jumlah banyak (news.liputan6.com).

Begitu juga halnya dengan Kota Bandung, di kota ini kekurangan guru sekolah dasar (SD) sekitar 2.000 orang. Penerimaan tenaga pendidikan pada tahun ini tidak mampu menutupi kekurangan tersebut. Saat ini di tiap sekolah kekurangan guru diisi dengan guru honorer. Mereka mendapatkan gaji dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) (pikiran-rakyat.com/pendidikan/2015/04/08/322765). Selain diisi dengan guru honorer, terdapat sebuah komunitas yang terjun langsung untuk membantu dalam dunia pendidikan. Mereka melihat berbagai masalah yang menghambat proses pendidikan di kota ini masih sering muncul, salah satunya adalah ketersediaan tenaga pengajar itu sendiri yang dapat menunjang dan membimbing proses belajar mengajar di suatu sekolah.

Melihat fenomena tersebut, terdapat sekumpulan orang yang peduli terhadap pendidikan membentuk suatu komunitas, komunitas tersebut adalah komunitas 1000 guru Bandung. Komunitas 1000 Guru Bandung didirikan pada tanggal 20 Desember 2014. Tujuan utama dari 1000 guru 1000 Guru Bandung adalah untuk memajukan pendidikan anak-anak yang berada di desa tertinggal agar mereka mendapatkan pendidikan yang layak. Kegiatan rutin yang diadakan oleh komunitas 1000 guru Bandung adalah *Traveling and Teaching* (TNT) dan pengobatan gratis. Komunitas 1000 Guru Bandung merupakan komunitas gerakan peduli pendidikan di daerah Jawa Barat. Awal terbentuknya, Regional Bandung terdiri atas tim inti yang berasal dari kalangan mahasiswa dengan latar belakang pendidikan dan profesi yang berbeda-beda namun memiliki kesamaan tujuan untuk ikut andil dalam “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa”, yaitu mengangkat realita pendidikan di wilayah yang jauh berbeda dengan pendidikan di kota agar dapat lebih diperhatikan. Mereka menelusuri daerah desa tertinggal untuk turut mengembangkan semangat pendidikan anak Sekolah Dasar. Berbagi semangat dan kebahagiaan kepada anak-anak untuk menumbuhkan motivasi belajar mereka agar kelak dapat meraih cita-citanya. Tahun 2014-2017, 1000 Guru Bandung telah mengadakan TNT (*Traveling and Teaching*) sebanyak delapan kali ke lokasi di sekitar Jawa Barat, antara lain Ciwidey, Garut, Cicalengka, Cianjur, Rancabali, Tasikmalaya dan Kab. Sumedang sebanyak dua kali.

Koordinator Humas 1000 Guru Bandung yaitu Ulfa, memberikan informasi bahwa kegiatan rutin yang dilakukan setiap bulannya adalah persiapan untuk TNT (*Traveling and Teaching*), pengobatan gratis, serta mencari donatur untuk setiap kegiatannya. Saat ini komunitas 1000 Guru Bandung memiliki anggota aktif yang berjumlah 38 orang yang rutin mengikuti kegiatan tiap minggunya untuk mempersiapkan TNT (*Traveling and Teaching*). Kegiatan TNT (*Traveling and Teaching*) dilakukan mengambil waktu luang para anggota, seperti hari Jumat,

Sabtu dan Minggu. Dimana kegiatan tersebut mengajak semua kalangan dari berbagai latar belakang profesi untuk mengunjungi tempat-tempat yang berada di desa tertinggal untuk berbagi ilmu pengetahuan, memberikan perlengkapan sekolah dan juga pengobatan gratis kepada anak-anak maupun warga yang berada di desa tertinggal.

Sebelum kegiatan TNT (*Traveling and Teaching*) dimulai, komunitas 1000 Guru Bandung membuka pendaftaran untuk orang yang ingin menjadi relawan. Relawan yang dimaksud adalah orang-orang baru yang ingin bergabung dengan 1000 Guru Bandung untuk mengikuti kegiatan TNT. Para relawan tersebut belum tentu ingin menjadi anggota tetap kepengurusan 1000 Guru Bandung, sedangkan untuk anggota inti adalah mereka yang aktif mengikuti kegiatan dan menjabat sebagai panitia 1000 Guru Bandung. Ada pun persyaratan untuk mengikuti kegiatan TNT (*Traveling and Teaching*) antara lain, memiliki kepedulian terhadap pendidikan dan cinta anak-anak, fisik yang kuat, bisa tinggal beberapa hari di pedalaman, sehat lahir batin, biaya akomodasi dan transportasi ditanggung sendiri, terbuka untuk semua kalangan, yang berumur 19-35 tahun. Selain itu, anggota juga mengumpulkan bantuan berupa barang dari para donator. Anggota komunitas terlebih dahulu melakukan survei ke beberapa sekolah untuk mengumpulkan informasi dari beberapa pihak tentang fasilitas penunjang yang tersedia, sehingga bantuan yang diberikan akan optimal.

Program belajar mengajar yang dilakukan komunitas ini adalah *fun teaching*. Dimana program ini dijalankan agar anak-anak mudah menangkap materi yang diberikan, menumbuhkan semangat belajar, dan memberikan motivasi. *Fun teaching* ini disesuaikan dengan materi pembelajaran anak-anak sekolah dasar dari kelas satu hingga kelas enam. Metode yang diberikan adalah bermain sambil belajar, seperti contohnya anak-anak berlomba dalam berhitung, mengenal nama-nama planet sambil menggambar, selain itu mengajak anak-anak belajar di luar

kelas. Setelah melakukan kegiatan belajar mengajar kepada anak-anak diberikan waktu untuk menulis nama dan cita-citanya kemudian menempelkan tulisan tersebut dipohon impian agar para siswa dapat termotivasi dan selalu ingat akan cita-citanya tersebut. Dalam melakukan kegiatannya tersebut, relawan perlu memahami apa yang sesungguhnya mendasari mereka untuk melakukan kegiatan tersebut, tidak jarang mereka harus menyumbangkan dana pribadi dan dikumpulkan untuk biaya pergi ke desa terpencil, memberikan buku-buku serta perlengkapan sekolah, dan mencari bantuan berupa non-material untuk anak-anak di daerah tersebut.

Menurut Sarah selaku Ketua Komunitas 1000 Guru Bandung, ketika melakukan kegiatan TNT (*Traveling and Teaching*) hambatan yang dialami setiap anggota hampir sama, mereka kesulitan untuk melalui lokasi yang akan dikunjungi dan tidak dipungkiri juga beberapa kali mereka harus berjalan cukup jauh dengan membawa banyak barang karena kendaraan yang mereka sewa tidak mampu melalui jalan yang tersedia. Selain itu mereka juga kesulitan mendapatkan air bersih dan tempat tidur yang layak karena mereka harus menginap di sekolah maupun di rumah penduduk yang masih kurang memadai. Namun demikian, mereka mendapatkan pengalaman yang tidak terlupakan ketika melihat kegembiraan yang diperlihatkan para siswa setelah mereka selesai memberikan edukasi, beberapa permainan, dan kegiatan sosial lainnya.

Tindakan yang dilakukan oleh para anggota 1000 Guru Bandung seperti membantu, berbagi, memberikan pengajaran kepada anak-anak sekolah dasar di desa tertinggal merupakan perilaku prososial. Anggota komunitas 1000 Guru Bandung rela meluangkan waktu mereka dari kesibukannya untuk mengikuti kegiatan yang diadakan oleh komunitas, selain itu mereka juga mau mengeluarkan dana maupun tenaga lebih untuk pergi ke desa tertinggal. Para anggota juga mengumpulkan para donator dan membeli perlengkapan sekolah dan menyiapkan materi untuk

mengajar disana. Menurut Janusz Reykowski, perilaku prososial meliputi fenomena yang luas seperti menolong, membagi, mengorbankan diri sendiri dan penghormatan terhadap norma yang berlaku. Perilaku prososial yang ditampilkan oleh anggota komunitas didasari oleh motivasi yang ada di dalam dirinya. Motivasi seseorang untuk membantu, menolong atau mempertinggi kesejahteraan orang lain disebut dengan motivasi prososial. Reykowski dalam *Eisenberg*, 1982 mengemukakan bahwa motivasi prososial adalah dorongan, keinginan, hasrat, dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri yang menimbulkan semacam kekuatan agar seseorang berbuat atau bertingkah laku untuk mencapai tujuan yaitu memberi perlindungan, perawatan dan meningkatkan kesejahteraan dari objek sosial eksternal baik itu manusia secara individual maupun kelompok.

Motivasi prososial pada anggota komunitas 1000 guru Bandung adalah dorongan, keinginan, hasrat, dan tenaga penggerak dalam dirinya untuk bertingkah laku mencapai tujuan yaitu memberikan bantuan, pertolongan, dan berbagi kepada anak-anak sekolah dasar di desa tertinggal agar memotivasi mereka menjadi lebih baik dan meringankan beban anak-anak disana. Secara umum, terdapat tiga jenis motivasi prososial yaitu *Ipsocentric Motivation*, *Endocentric Motivation*, dan *Intrinsic Motivation*. *Ipsocentric Motivation* adalah motivasi prososial yang didasarkan pada keuntungan diri sendiri, seperti anggota komunitas akan membantu anak-anak disana karena ingin mendapatkan pujian. *Endocentric Motivation* adalah motivasi prososial yang didasarkan pada upaya meningkatkan *self-esteem*, seperti anggota komunitas yang membantu, menolong, dan berbagi karena memang sudah menjadi kewajibannya untuk saling menolong. *Intrinsic Prosocial Motivation* adalah motivasi prososial yang didasarkan rasa ingin menyejahterahkan orang lain, seperti anggota komunitas yang menolong karena ingin

memperbaiki kondisi anak-anak menjadi lebih baik. Setiap orang memiliki ketiga jenis motivasi prososial didalam dirinya.

Peneliti melakukan survey awal terhadap 10 anggota Komunitas 1000 Guru Bandung untuk mengetahui gambaran motivasi apa yang melandasi mereka bergabung dalam komunitas. Sebanyak 2 orang (20%) mengakui mengikuti komunitas ini karena sudah sepantasnya kita sebagai manusia untuk saling tolong menolong antar sesama. Mereka mengungkapkan bahwa tolong menolong itu merupakan suatu kewajiban. Mereka akan merasa senang karena selama menolong membuat dirinya mengalami perubahan perilaku menjadi lebih baik. Tetapi mereka tidak dapat selalu turut serta dalam kegiatan tersebut karena mereka memiliki kesibukan lainnya, sehingga ia harus membatalkan kegiatan yang akan diadakan oleh Komunitas 1000 Guru Bandung.

Sebanyak 3 orang (30%) mengakui keterlibatannya untuk mengikuti Komunitas 1000 Guru Bandung karena diajak oleh temannya, memiliki hobi yang sama yaitu *traveling* dan juga senang membantu. Mereka juga mendapat manfaat yaitu mendapat banyak kenalan dan memiliki komunitas untuk bermain bersama karena memiliki hobi yang sama. Mereka juga mengatakan jika mereka merasa malas atau memiliki kegiatan lainnya, terkadang mereka tidak mengikuti kegiatan yang akan diadakan oleh komunitas ini tetapi mereka mengganti dengan cara memberi donasi berupa perlengkapan sekolah. Mereka juga tidak hanya memberikan donasi saja tetapi mereka juga sibuk membantu keperluan tim maupun perlengkapan yang dibutuhkan untuk hari H.

Sedangkan sebanyak 5 orang (50%) mengatakan mengikuti Komunitas 1000 Guru Bandung karena memang tertarik dan senang menolong, khususnya berkaitan dengan pendidikan anak. Mereka merasa prihatin melihat kondisi sekolah karena kurangnya tenaga pengajar

terutama di sekolah yang berada di desa tertinggal. Mereka juga memiliki keinginan untuk mengembangkan Komunitas 1000 Guru Bandung ini menjadi lebih baik dengan menjadi anggota dan menyelesaikan tugas dengan baik sebagai seorang anggota. Adakalanya mereka merasa lelah dikarenakan sibuk membagi waktu antara pekerjaan lain dengan mengurus kegiatan yang ada di komunitas ini, tetapi selalu ada keinginan mereka yaitu niat untuk membantu anak-anak belajar. Mereka juga akan lebih berusaha mengikuti kegiatan komunitas ini dengan membatalkan kegiatan lain, padahal kegiatan tersebut ada kalanya mendapatkan keuntungan. Mereka tetap memilih menghabiskan waktu mereka untuk melakukan kegiatan sosial.

Berdasarkan fenomena dan gambaran seperti inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti Studi Deskriptif Mengenai Jenis Motivasi Prososial pada Anggota Komunitas 1000 Guru di Kota Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui jenis motivasi prososial dalam diri anggota Komunitas 1000 Guru di Kota Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Untuk mengetahui jenis motivasi prososial pada anggota Komunitas 1000 Guru di Kota Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran mengenai jenis motivasi prososial dan faktor-faktor yang memengaruhi motivasi prososial pada diri anggota Komunitas 1000 Guru di Kota Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan pada ilmu Psikologi khususnya dalam bidang Psikologi Sosial guna memperkaya pembahasan mengenai motivasi prososial, khususnya pada anggota Komunitas 1000 Guru Bandung.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan motivasi prososial.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi anggota Komunitas 1000 Guru Bandung mengenai jenis motivasi prososial yang mereka miliki sehingga dapat mengembangkan dirinya agar lebih optimal dalam menolong.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan rujukan untuk ketua Komunitas 1000 Guru Bandung untuk mengetahui motivasi prososial yang dimiliki setiap anggotanya untuk meningkatkan motivasi prososial yang dimiliki anggotanya melalui *training* atau *gathering* dan bisa dijadikan sebagai bahan seleksi untuk anggota baru.

1.5. Kerangka Pikir

Anggota Komunitas 1000 Guru Bandung merupakan sekumpulan orang dengan latar belakang yang berbeda-beda serta memiliki kepedulian terhadap pendidikan di desa tertinggal Jawa Barat. Dalam menjalankan kegiatannya yaitu *traveling and teaching*, para anggota pergi ke desa-desa untuk mengembangkan semangat pendidikan anak Sekolah Dasar. Disana mereka berbagi ilmu dan memberikan bantuan perlengkapan sekolah kepada anak-anak sekolah dasar. Mereka juga berbagi semangat dan kebahagiaan kepada anak-anak untuk menumbuhkan motivasi belajar agar dapat meraih cita-citanya. Selain itu, kegiatan mereka juga membantu dalam bidang kesehatan agar anak-anak dan warga sekitar mendapatkan kesehatan yang lebih baik. Kegiatan ini diharapkan agar anak-anak yang bersekolah di desa tertinggal termotivasi untuk tetap semangat dalam belajar agar dapat meraih cita-cita yang diinginkan. Oleh karena itu kegiatan-kegiatan yang dijalankan oleh anggota komunitas 1000 Guru Bandung tergolong dalam tingkah laku prososial.

Anggota komunitas 1000 Guru Bandung berada pada tahap perkembangan masa dewasa awal yang rentang usianya berada pada usia 19 sampai dengan 35 tahun. Pada masa ini sedang masuk ke masa transisi, baik secara fisik (*physically transition*) transisi secara intelektual (*cognitive transition*), serta transisi peran sosial (*social role transition*). Masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan yang baru dan harapan-harapan sosial baru. Orang dewasa awal diharapkan memainkan peran baru, seperti suami/istri, orang tua, dan pencari nafkah, keinginan-keinginan baru, mengembangkan sikap-sikap baru, dan nilai-nilai baru sesuai tugas baru ini. Pada usia dewasa awal, para anggota komunitas sudah tidak lagi berpikir dengan sudut pandang mereka sendiri ketika akan membantu tetapi memikirkan

bagaimana kegiatan ini berguna dan bermanfaat bagi orang lain yaitu anak-anak sekolah dasar dan tindakan ini merupakan tindakan prososial (Santrock, 2004).

Menurut Reykowski, tingkah laku prososial meliputi fenomena yang luas seperti tindakan membantu, berbagi, rela berkorban dan pemahaman norma. Semua fenomena seperti menolong (*helping*), berbagi (*sharing*), rela berkorban (*self sacrifice*) dan mematuhi norma. Setiap perilaku yang ditampilkan pasti didasari oleh dorongan dari dalam diri yang biasa disebut dengan motivasi prososial. Motivasi prososial adalah dorongan, keinginan, hasrat, dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri yang menimbulkan semacam kekuatan agar seseorang berbuat atau bertingkah laku untuk mencapai tujuan yaitu memberi perlindungan dan meningkatkan kesejahteraan dari objek sosial eksternal baik itu manusia secara individual, kelompok atau suatu perkumpulan secara keseluruhan, institusi sosial atau menjadi simbol, seperti contohnya ideologi atau sistem moral (Reykowski dalam Eisenberg, 1982). Setiap anggota komunitas memiliki dorongan, keinginan, hasrat, dan tenaga penggerak dalam dirinya untuk bertingkah laku mencapai tujuan yaitu memberikan pertolongan dan berbagi kepada anak-anak sekolah dasar di desa tertinggal.

Menurut Reykowski, terdapat tiga tipe jenis motivasi yang berbeda dalam tingkah laku prososial. Pertama, *Ipsocentric motivation* adalah dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri dengan tujuan mendapatkan keuntungan pribadi dengan cara mensejahterakan orang lain. Jenis motivasi prososial yang kedua, *Endocentric motivation* adalah dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri seseorang yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial pihak lain yang dikendalikan oleh perubahan *self esteem* pribadi dan dikendalikan oleh norma sosial yang berlaku. Jenis motivasi prososial yang ketiga, *Intrinsic prosocial motivation* adalah dorongan, keinginan, hasrat dan

tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri untuk mencapai tujuan yaitu kesejahteraan pihak lain tanpa mempedulikan kepentingan pribadi.

Dalam ketiga jenis motivasi prososial terdapat lima aspek yang menjadi karakteristik pembeda dalam setiap motivasi. Aspek pertamanya adalah kondisi awal yang mendahului (*Condition of initiation*). Pada *Intrinsic Prosocial Motivation*, yaitu kondisi yang diharapkan untuk memperbaiki kondisi orang lain menjadi lebih baik. Pada *Endocentric Prosocial Motivation*, yaitu dimana kondisi ini seseorang dapat mengaktualisasi norma-norma pribadi yang relevan. Kemudian pada *Ipsocentric Prosocial Motivation*, yaitu seseorang mengharapkan untuk mendapatkan *reward* atau mencegah hukuman sosial dari tindakan membantu, menolong, dan berbagi, seperti berupa pujian dari orang lain atau takut dicela orang lain jika tidak melakukan tindakan menolong. Aspek kedua adalah kondisi akhir / perkiraan hasil yang diharapkan (*Anticipatory Outcome*). Pada *Intrinsic Prosocial Motivation*, yaitu untuk mendapatkan kepuasan dalam diri dengan memperbaiki kondisi orang lain menjadi lebih baik. Pada *Endocentric Prosocial Motivation*, yaitu menekankan dengan melakukan tindakan prososial akan meningkatkan *self esteem* atau menghindari penurunan *self esteem* seseorang. Pada *Ipsocentric Prosocial Motivation* adalah hasil perkiraan akibat yang akan diterima karena melakukan tindakan prososial. Aspek yang ketiga yaitu kondisi yang memfasilitasi (*Facilitating Condition*). Pada *Intrinsic Prosocial Motivation* dimana seseorang memusatkan perhatian pada kebutuhan orang lain. Kemudian pada *Endocentric Prosocial motivation*, dimana kondisi ini adalah harapan seseorang agar terpenuhinya aspek-aspek moral yang sesuai dengan nilai-nilai moral pribadi. Pada *Ipsocentric Prosocial Motivation* yaitu harapan seseorang terhadap *reward* meningkat atau meningkatnya ketakutan kehilangan *reward* jika tidak melakukan tindakan prososial.

Aspek yang keempat adalah kondisi yang menghambat (*Inhibitory Condition*). Pada *Intrinsic Prosocial Motivation*, dimana kondisi yang akan menghambat seseorang untuk melakukan tindakan prososial. Pada *Endocentric Prosocial Motivation*, dimana kondisi yang akan menghambat seseorang untuk melakukan tindakan prososial yang tidak dihubungkan dengan norma sosial (seperti karena stres, kerugian, berjuang untuk meraih prestasi). Kemudian pada *Ipsocentric Prosocial Motivation* akan mempertimbangkan untung-rugi jika melakukan tindakan prososial. Aspek kelimanya adalah kualitas dari tindakan yang dilakukan (*Qualitative characteristics of an acts*). Pada *Intrinsic Prosocial Motivation*, yaitu menunjukkan minat yang tinggi terhadap kebutuhan-kebutuhan orang lain dan berada pada derajat akurasi yang tinggi dalam memberikan bantuan, sehingga dalam menolong dan berbagi lebih memerhatikan dan memahami kebutuhan yang ditolong dan pada saat menolong orang lain, waktu dan materi pertolongan disesuaikan dengan kebutuhan orang lain. Pada *Endocentric Prosocial Motivation*, yaitu tingkat ketepatan penawaran pertolongan rendah dan minat untuk menolong orang lain diukur dari sudut pandang pribadi, sehingga dalam menolong atau berbagi, kebutuhan yang ditolong dipandang berdasarkan pengalaman pribadi. Sedangkan pada *Ipsocentric Motivation Prosocial*, yaitu menunjukkan minat yang rendah terhadap kebutuhan orang lain, sehingga dalam menolong atau berbagi kurang memperhatikan kebutuhan orang lain dan minat lebih terarah pada kebutuhan pribadi.

Anggota komunitas yang memiliki jenis *Intrinsic prosocial motivation*, mereka akan membantu proses berjalannya kegiatan *traveling and teaching* dengan membantu para siswa karena merasa berempati dengan kondisi para siswa, seperti kurangnya sarana maupun prasarana yang kurang memadai. Mereka merasa senang dapat mengikuti seluruh kegiatan komunitas dan dapat berbagi kepada anak-anak sekolah dasar dengan mengajari anak-anak agar tetap

bersemangat dalam belajar untuk meraih cita-cita. Mereka yang mengikuti kegiatan *traveling and teaching* karena melihat kondisi siswa yang bersekolah dipedalaman sehingga mereka akan tetap berbagi walaupun mereka dihadapi dengan pekerjaan lain yang juga penting, mereka akan tetap mengutamakan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak yang berada di pedalaman. Mereka yang ingin mengikuti kegiatan *traveling and teaching*, kadang kala terhambat oleh waktu dan kepentingan pribadi, seperti jam kerja ataupun urusan lainnya yang memang lebih didahulukan. Mereka memahami akan kondisi para siswa dan guru disana sehingga memiliki inisiatif yang lebih dalam membantu, sehingga pertolongan yang mereka berikan sesuai dengan kebutuhan para siswa maupun warga disana. Mereka juga akan menolong secara suka rela dan tanpa pamrih, tidak memikirkan waktu dan pekerjaan lain yang dia miliki.

Sedangkan mereka yang memiliki *Endocentric prosocial motivation*, akan mengikuti kegiatan berbagi karena ingin memenuhi tugas dan tanggung jawabnya sebagai anggota komunitas. Mereka juga ingin menambah pengalaman jam terbang dan merasa dirinya berharga jika melakukan banyak kegiatan *traveling and teaching*. Mereka rela membantu karena mereka berpikir bahwa membantu merupakan salah satu kewajiban yang ada di komunitas. Mereka juga mengikuti kegiatan tersebut hanya untuk menghindari stress yang dapat muncul karena tidak melakukan perilaku membantu. Mereka membantu hanya untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawab yang diberikan oleh komunitas terhadap dirinya.

Mereka yang memiliki *Ipsocentric prosocial motivation* akan mengikuti kegiatan berbagi karena ingin mendapatkan penilaian kinerja yang baik atau ingin mendapatkan pujian dari orang lain atau sesama anggota komunitas. Mereka berharap mendapatkan keuntungan pribadi, seperti mendapatkan penilaian kinerja yang baik atau mendapatkan cinderamata dari warga sekitar. Mereka juga berharap akan mendapatkan *reward* lebih dari orang lain, seperti mendapatkan

ketenaran dan dipuji oleh orang banyak ketika melakukan tindakan membantu, menolong, dan berbagi dari kegiatan yang berlangsung. Mereka juga mempertimbangkan terlebih dahulu keuntungan yang didapat dengan kerugian selama mengikuti kegiatan komunitas 1000 Guru Bandung. Kondisi yang menghambat mereka adalah perasaan lelah bila melakukan tindakan membantu, menolong, dan berbagi dari kegiatan yang berlangsung karena tidak jarang mereka menghabiskan waktu, tenaga, dan juga menyumbangkan dana pribadinya sendiri. Mereka kurang memperhatikan sarana pembelajaran yang ada di sekolah pedalaman, seperti perlengkapan sekolah, bangunan, alat-alat tulis, maupun tenaga pengajar disana, mereka lebih memperhatikan kepentingannya sendiri seperti ingin mendapatkan *reward* dari orang lain.

Reykowski dalam Eisenberg (1982) lebih lanjut menjelaskan perkembangan motivasi prososial seseorang tersebut dipengaruhi oleh 2 macam faktor. Faktor pertama adalah faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi pengasuhan dalam keluarga dan lingkungan sosial. Dalam pola asuh keluarga (*modelling*) menjelaskan bahwa anggota komunitas yang diajarkan oleh orang tuanya untuk menolong orang lain dengan mengharapkan *reward* atau materi akan menimbulkan *ipsocentric motivation*, sedangkan anggota yang diajarkan oleh orang tuanya dengan memberikan informasi mengenai efek sosial dari tindakan mereka dalam menolong meskipun tanpa adanya *reward* akan berkembang *intrinsic prosocial motivation*. Anggota komunitas yang sejak kecil diajarkan menolong dengan diberikan imbalan dalam bentuk materi atau diberikan pujian oleh orang tuanya, maka akan membentuk jenis motivasi prososial *ipsocentric*. Faktor lingkungan sosial juga memiliki pengaruh yaitu bila anggota melakukan kontak atau *feedback* berkali-kali terhadap rekannya yang mengikuti kegiatan komunitas 1000 guru Bandung maka perkembangan kognitif anggota tersebut meningkat karena menghasilkan emosi positif. Emosi positif ini merupakan bukti dari perkembangan kognitif sehingga anggota

komunitas yang melakukan kontak berkali-kali memiliki kesempatan memiliki perkembangan kognitif lebih baik dan ditambah dengan reaksi-reaksi (*feedback*) dari anggota lainnya mengenai pertolongan tersebut akan membuat anggota memiliki pengetahuan informasi yang cukup untuk mengenali kebutuhan para siswa.

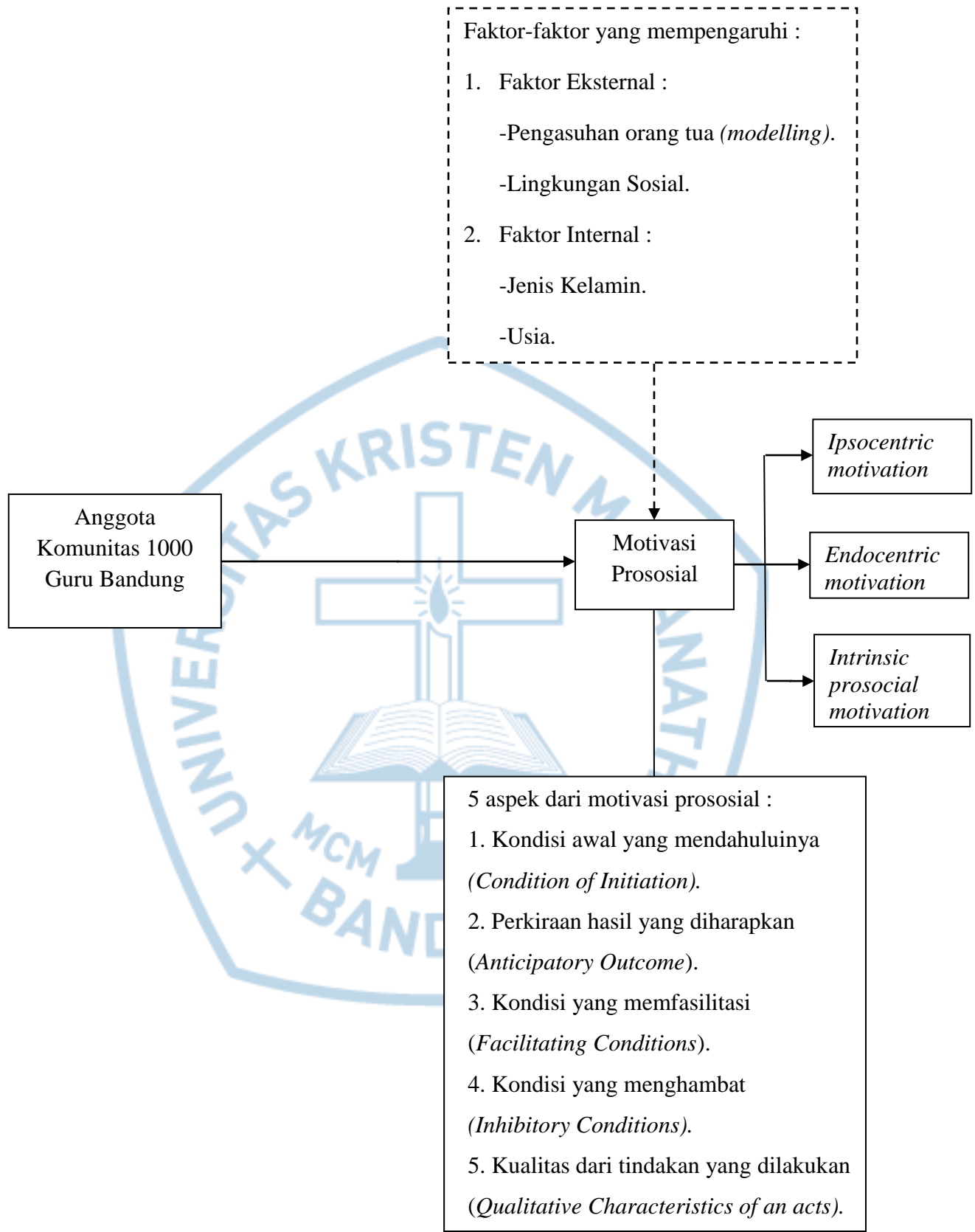
Selain itu, lingkungan sosial juga berpengaruh dalam perkembangan motivasi prososial dalam diri anggota, dengan adanya rasa konformitas anggota dengan komunitasnya. H. Paspalanowa (1979) dalam penelitiannya menemukan bahwa subyek yang diklasifikasikan dengan menggunakan teknik *peer-nomination* sebagai kelompok prososial pada faktanya bergantung pada ekspektasi dari lingkungan sosial. Anggota melakukan apa yang diharapkan oleh komunitas tersebut, anggota dapat berperilaku menolong jika hal ini diharapkan oleh komunitas atau anggota lainnya dan dapat juga sangat tidak menolong jika komunitas atau anggota tidak saling menolong. Oleh karena itu, motivasi prososial dapat berkembang melalui interaksi dalam proses sosialisasi dengan lingkungannya (Einsenberg, 1982).

Faktor internal yang turut memengaruhi perkembangan motivasi ialah jenis kelamin. Mengenai jenis kelamin, terdapatnya signifikansi pada laki-laki dan perempuan dalam *generosity* (suka memberi, penyayang, pengasih, suka menolong, dan suka beramal) dan perilaku *helpfulness & comforting* (suka menolong, memberikan bantuan, dan memberikan ketenangan atau penghiburan) dan menemukan bahwa perempuan lebih *generosity*, lebih *helpfulness &* lebih *comforting* dibandingkan laki-laki. Juga ditemukan keterkaitan yang signifikan antara *moral judgment* dengan perilaku *generousit & helpfulness*, dimana tingkat/level *moral judgment* yang tinggi ini akan merujuk kepada *Intrinrinc Prosocial Motivation* yaitu perilaku menolong untuk memberikan kondisi yang positif kepada obyek sosial. Keterangan

diatas menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap motivasi prososial (Darlev & Latane dalam Einsenberg 1982).

Selain itu, perkembangan usia tidak dapat dilepaskan dari perkembangan moral dan kognitif individu, dimana para ahli menemukan bahwa pada orang dewasa memiliki tingkat *moral judgment* yang lebih tinggi dibanding orang dengan usia lebih muda (Eisenberg, 1982). Pembagian dewasa dini terbagi menjadi dua berdasarkan persepsi dirinya bahwa ia berada di masa dewasa. (Santrock, 2004). Pada anggota komunitas yang berusia 19-25 tahun merupakan masa transisi menuju dewasa. Masa ini disebut *Emerging Adulthood*, dimana anggota mengalami kesulitan mengembangkan relasi yang intim dan kesulitan mengambil tanggung jawab. Dalam hal situasi kerja sama antar anggota, anggota sulit membangun relasi dengan para siswa yang berakibat kurang memahami kebutuhan siswa. Kesulitan dalam mengambil tanggung jawab sebagai seorang anggota mengakibatkan secara mental anggota tersebut memusatkan perhatiannya untuk menyelesaikan tanggung jawab yang dipegangnya. Pada anggota yang berusia 26-35 tahun merupakan masa dewasa, dimana mentalnya lebih baik dibanding *Emerging Adulthood*. Anggota lebih mampu mengembangkan relasi yang intim dan kesiapan mengambil tanggung jawab (Santrock, 2004). Dalam hal situasi kerjasama tim keanggotaan, anggota mampu mengembangkan relasi dengan anggota lainnya yang mengakibatkan anggota memahami kebutuhan sesama rekannya. Kesiapan mengambil tanggung jawab akan mendukungnya untuk menolong.

Berdasarkan uraian diatas, maka skema dari kerangka pikir untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6. Asumsi penelitian

1. Tindakan membantu, menolong, dan berbagi kepada anak-anak sekolah dasar di desa tertinggal oleh anggota Komunitas 1000 Guru Bandung ini dilandasi motivasi prososial.
2. Terdapat tiga jenis motivasi prososial, yaitu:
 - *Ipsocentric Motivation* didasari dorongan yang berasal dari diri anggota Komunitas 1000 Guru Bandung untuk berbagi, membantu, dan menolong karena adanya *reward social* (pujian, keuntungan personal).
 - *Endocentric Motivation* didasari oleh adanya harapan untuk perubahan *self esteem* berdasarkan norma-norma pribadi yang ada pada anggota Komunitas 1000 Guru Bandung.
 - *Intrinsic Prosocial Motivation* didasari oleh adanya empati dalam diri anggota Komunitas 1000 Guru Bandung untuk menolong tanpa memedulikan kepentingan pribadi.
3. Terdapat 5 aspek yang dapat menentukan ketiga jenis motivasi prososial yaitu kondisi awal yang mendahului (*Condition of Initiation*), hasil yang diantisipasi (*Anticipatory Outcome*), kondisi yang memfasilitasi (*Facilitating Conditions*), kondisi yang menghambat (*Inhibitory Conditions*), ciri kualitas dari tindakan (*Qualitative Characteristics of an acts*) merupakan bagian dari motivasi prososial yang dimiliki oleh anggota Komunitas 1000 Guru Bandung di Kota Bandung.
4. Motivasi prososial pada anggota Komunitas 1000 Guru Bandung dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal (usia dan jenis kelamin) serta faktor eksternal (pola asuh orangtua dan lingkungan sosial).